

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media sosial

Media sosial merupakan platform digital yang dapat diinterpretasikan sebagai aktivitas, praktik, dan perilaku di antara pengguna yang berkumpul secara online. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk membuat, menyebarkan, dan mengonsumsi konten serta berinteraksi secara *real time*. Media sosial memiliki tujuan untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan juga pendapat menggunakan media yang memfasilitasi percakapan (Stellefson *et al.*, 2020).

Pada konteks pendidikan kesehatan gigi dan mulut, media sosial memiliki keunggulan untuk menunjang praktik penyuluhan di masyarakat. Media sosial dapat dijadikan wadah pertukaran informasi tentang *oral health information* dan berbagai kasus kedokteran gigi baik berupa foto ataupun video. Penyuluhan media sosial dinilai efektif memberikan peningkatan pendidikan kesehatan gigi baik untuk masyarakat (Putri, 2020).

2. Video TikTok “WISE”

TikTok merupakan sebuah platform yang memungkinkan penggunanya berbagi video musik pendek dan jejaring sosial secara *real-time*. Platform TikTok berasal dari Tiongkok dan memulai peluncuran aplikasinya pada September 2016. Tiktok dinilai sebagai

media yang tepat untuk menyampaikan informasi yang cepat dan menarik. Informasi yang disebarluaskan melalui TikTok dinilai dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran untuk berperilaku sehat. TikTok secara tidak langsung dinilai dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan seseorang (Fazriah *et al.*, 2024).

Video TikTok “WISE” merupakan akronim dari *Wisdom Tooth Impaction Signs and Education*. Pembuatan media ini termotivasi dari hasil penelitian Berlian *et al.* (2024) yang menggunakan platform video TikTok sebagai media pendidikan kesehatan gizi tentang pencegahan energi kronis. Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh media sosial TikTok terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan asupan energi protein pada responden yang diteliti, sehingga penelitian ini ingin menguji pengaruh tersebut pada variabel pengetahuan impaksi gigi molar ketiga.

Penggunaan video TikTok sebagai media pendidikan kesehatan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan video TikTok yaitu dapat mempercepat penyebaran informasi. Algoritma TikTok di desain untuk menyebarkan informasi tanpa batas kepada pengguna. Algoritma TikTok dirancang untuk menyesuaikan tayangan di beranda sesuai dengan preferensi konten yang ditonton pengguna (Dinda, 2024). Penelitian lainnya oleh Berlian *et al.* (2024) juga menjelaskan tentang kelebihan video TikTok sebagai media pendidikan kesehatan yaitu

mampu menciptakan suasana belajar yang menarik karena diiringi oleh musik sebagai latar dan dapat diakses kapanpun. Video TikTok memiliki daya tarik sehingga membuat pengguna merasa dekat karena dapat diakses dan diberi ruang untuk diskusi melalui kolom komentar. Video TikTok juga menawarkan penyampaian edukasi dengan inovatif dan praktis sehingga pengguna dapat belajar tanpa membuka buku atau pergi ke perpustakaan untuk belajar.

Penelitian oleh Dinda (2024) memaparkan kekurangan video TikTok sebagai media pendidikan kesehatan yaitu adanya potensi paparan informasi yang tidak valid dari informan. Alvin & Kom (2022) dalam Anjani *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa pengguna seringkali menerima informasi tanpa verifikasi, sehingga berisiko memahami informasi yang salah terutama di bidang sains dan kesehatan. Kekurangan TikTok mendorong pengguna untuk lebih kritis, melakukan verifikasi lebih lanjut, dan mempercayai sumber kredibel sebelum mempercayai informasi yang beredar.

3. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Roseani (2025), pengetahuan merupakan hasil tahu dan mengerti dari manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indera manusia, yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

Pengetahuan mengenai kesehatan berperan penting dalam pembentukan sikap positif terhadap hal-hal yang dapat menunjang kesehatan. Pengetahuan kesehatan berkaitan erat dengan penerapan perilaku hidup sehat. Pengetahuan individu tentang kesehatan tidak hanya memperkaya wawasan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan di lingkungan keluarganya untuk mendorong perilaku hidup sehat yang mandiri dan berkelanjutan (Mardhiati, 2023).

4. Impaksi gigi molar ketiga

a. Pengertian impaksi gigi molar ketiga

Menurut Putri *et al.* (2024) impaksi gigi molar ketiga dikenal dengan istilah gigi bungsu yang tumbuh miring atau terpendam. Menurut Zaizafun (2020), gigi yang paling sering mengalami impaksi adalah gigi molar ketiga pada rahang bawah daripada rahang atas. Impaksi gigi berkaitan dengan proses resorpsi tulang pada bagian anterior dan penumpukan pada permukaan posterior, di mana ketidakseimbangan dalam proses tersebut dapat mengakibatkan kurangnya ruang yang cukup untuk erupsi gigi molar ketiga. Impaksi gigi molar ketiga dapat mengganggu fungsi pengunyahan dan sering kali menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan mulut (Putri *et al.*, 2024).

b. Usia erupsi gigi molar ketiga

Erupsi gigi merupakan suatu proses saat gigi tumbuh menembus permukaan gusi. Pada masa erupsi, gigi geligi bawah

umumnya akan erupsi lebih awal dibandingkan gigi geligi atas, dan anak perempuan memiliki kecenderungan erupsi lebih awal daripada anak laki-laki (Taher *et al.*, 2025). Menurut teori perkembangan gigi manusia oleh Al Qahtani *et al.* (2010), erupsi gigi molar ketiga umumnya terjadi pada rentang usia 16,5 -20,5 tahun dengan variasi individu yang menyebabkan gigi erupsi hingga usia 23 tahun.

Penelitian oleh Iskandar *et al.* (2024) menunjukkan bahwa variasi waktu erupsi gigi molar ketiga dapat berlangsung hingga usia 23 -25 tahun. Fenomena variasi usia menggambarkan adanya keterkaitan antara usia kronologis dengan usia dental yang dapat berbeda pada setiap ras. Penelitian lainnya oleh Putul *et al.* (2021) di India Timur Laut juga melaporkan variasi erupsi gigi molar ketiga yang terjadi dengan temuan tambahan mengenai kemungkinan gigi molar ketiga tidak erupsi sama sekali pada sebagian individu.

c. Penyebab impaksi gigi molar ketiga

Impaksi gigi terjadi ketika gigi tidak mampu tumbuh pada posisi lengkung gigi yang tepat. Ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan karena adanya hambatan dari faktor internal pada mulut seseorang, seperti struktur tulang, jaringan lunak di sekitarnya, serta kondisi rahang yang sempit. Kondisi yang terjadi

menyebabkan proses erupsi terganggu dan posisi gigi tidak sesuai dengan arah anatomi yang semestinya (Putri *et al.*, 2024).

d. Tanda dan gejala klinis

Menurut Idaryati & Santhi (2025) tanda dan gejala yang paling umum terjadi pada kasus impaksi gigi molar ketiga antara lain: 1) nyeri atau rasa tidak nyaman di area sekitar gusi dan rahang, 2) gusi bengkak disertai kemerahan di sekitar gigi, 3) bau mulut dan rasa tidak nyaman di mulut, 4) kesulitan saat membuka mulut, 5) sakit kepala atau nyeri yang menjalar hingga ke telinga dan kepala, 6) resorpsi gigi sebelahnya karena posisi tidak normal.

Penelitian oleh Putri *et al.* (2024) juga mengungkapkan bahwa pasien yang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan perawatan gigi impaksi disebabkan karena ketidaknyamanan yang dirasakan saat mengunyah makanan. Pasien merasa terhambatnya upaya pemenuhan kebutuhan primernya, sehingga mendorong keputusan pasien untuk melakukan perawatan gigi di rumah sakit.

e. Komplikasi impaksi gigi molar ketiga

Menurut Bonanthaya *et al.* (2021), komplikasi yang terjadi pada gigi molar ketiga yang impaksi dapat bervariasi, berikut beberapa komplikasi yang dapat terjadi yaitu: 1) perikoronitis, merupakan suatu keadaan inflamasi pada gingiva karena terdapat infeksi pada jaringan lunak di sekitar gigi yang erupsi sebagian, 2) karies gigi, keadaan saat jaringan gigi rusak permanen dan

berkembang menjadi lubang kecil yang seiring berjalannya waktu akan meluas jika tidak segera ditangani. Kondisi tersebut disebabkan oleh sulitnya menjaga kebersihan pada area sekitar gigi molar ketiga, 3) penyakit periodontal, dapat disebabkan karena *food impaction* yang berulang dan *food debris* yang ada di antara impaksi gigi molar ketiga dan gigi molar kedua yang telah erupsi, 4) kista odontogenik, sebuah kondisi munculnya kantung berisi cairan yang berkembang dari folikel yang tertahan di sekitar gigi yang impaksi.

Penelitian oleh Regita (2024) juga menegaskan hal yang sama bahwa gigi molar ketiga yang tumbuh sebagian menyebabkan timbunan makanan, plak, debris pada jaringan sekitar gigi. Kondisi tersebut merangsang munculnya inflamasi, karies pada gigi molar kedua, bau mulut, dan dapat menimbulkan abses dentoalveolar. Komplikasi yang terjadi dapat menjadi indikasi kuat untuk dilakukan tindakan pada gigi molar ketiga yang impaksi.

5. Usia 17-25 tahun

Usia 17-25 tahun merupakan bagian dari Generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2012. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi digital dan berperan aktif sebagai pengguna sosial media. TikTok menjadi salah satu platform yang banyak digunakan oleh generasi ini karena menyediakan konten yang informatif sekaligus menghibur. Hasil penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa kelompok usia 21-23 tahun merupakan kelompok usia paling aktif mengikuti tren dengan persentase 63,2% diikuti dengan kelompok usia 18-20 dan 24-26 tahun masing-masing sebesar 18,4% (Putri & Apriadi, 2025). Data penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa individu berusia 17-25 tahun memiliki keterlibatan tinggi dalam konsumsi media digital, sehingga kelompok ini menjadi sasaran yang efektif dalam penyebaran informasi kesehatan berbasis sosial media.

Usia 17-25 tahun dalam konteks kesehatan gigi dan mulut merupakan masa fisiologis erupsi gigi molar ketiga. Teori perkembangan gigi oleh Al Qahtani *et al.* (2010) mengemukakan usia erupsi gigi molar ketiga berkisar antara usia 16,5-20,5 tahun dengan variasi yang menyebabkan gigi masih erupsi hingga usia 23 tahun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Al-Madani *et al.* (2024), juga sejalan dengan teori tersebut dengan melaporkan prevalensi kelompok usia tertinggi yang mengalami impaksi gigi ditemukan pada kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 61% dari total responden. Prevalensi cenderung menurun seiring bertambahnya usia karena peningkatan jumlah gigi yang hilang, kejadian karies pada gigi yang impaksi, serta telah dilaksanakan tindakan pencabutan gigi impaksi. Kelompok usia 17-25 tahun menjadi populasi penting untuk diberikan edukasi mengenai impaksi gigi molar ketiga berbasis media digital TikTok.

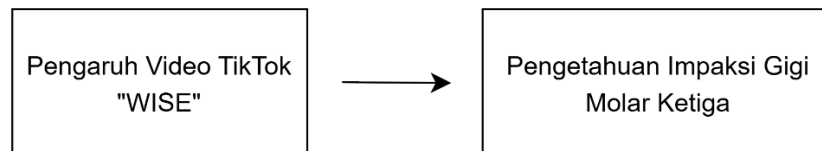
B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan mengerti dari manusia yang dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Pengetahuan penting untuk menghindari komplikasi akibat keterlambatan pengobatan yang dapat ditimbulkan sebagai akibat dari kurangnya pemahaman seseorang untuk mengambil keputusan. Pengetahuan yang baik tentang impaksi gigi molar ketiga dapat diperoleh melalui penginderaan pada media pendidikan kesehatan, salah satunya melalui video TikTok.

TikTok merupakan sebuah platform yang dinilai tepat untuk menyampaikan informasi secara cepat dan menarik masa kini. Informasi yang disebarluaskan melalui TikTok dinilai dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang pentingnya kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran untuk hidup dengan berperilaku sehat. Media TikTok sebagai media pendidikan kesehatan sejalan dengan target promosi kesehatan pada usia 17-25 tahun yang berada di usia produktif dan menaruh perhatian besar pada sosial media.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah diuraikan, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu adanya pengaruh video TikTok “WISE” terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun.